

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan harus ada pada diri manusia. Pendidikan tertanam mulai dari dalam kandungan sampai akhir hayat. Pendidikan haruslah ditanamkan sejak usia dini, seperti halnya termuat dalam UU RI No. 20/2003 Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Adanya dasar tersebut memperkuat dan menggambarkan secara jelas bahwa Sistem Pendidikan Nasional khususnya ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan seluruh jenjang pendidikan dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan jenjang Pendidikan Tinggi¹. Dengan memiliki bekal pendidikan yang baik, maka dapat menciptakan negara yang baik pula. Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa, sehingga dapat terlihat jelas bahwa maju tidaknya suatu negara terletak pada genggamannya pemuda-pemudi penerus bangsa yang memiliki bekal pendidikan yang baik. Selain itu pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

¹ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD (Konsep Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 16

Pada zaman globalisasi ini muncul perubahan paradigma dalam dunia pendidikan dan berbagai perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni yang membawa implikasi terhadap berbagai aspek pendidikan, dalam hal ini digambarkan seperti adanya perubahan kurikulum pendidikan pada tiap pergantian menteri pendidikan. Adapun tujuan dari adanya perubahan tersebut adalah untuk menciptakan karakter generasi yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, inovatif, afektif dan mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara serta peradaban dunia². Tujuan setiap satuan pendidikan adalah mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi³:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pendidikan terdapat proses belajar yang berarti suatu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis serta jenjang pendidikan. Kegiatan belajar dapat memberikan proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas para peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dalam suatu proses pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru di dalam lembaga

² Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 17-18

³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81

pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap⁴.

Pendidikan tidak dapat terlepas dari perjalanan hidup manusia karena pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di seluruh dunia. Oleh karena itulah, diperlukan pendidikan yang baik untuk mensejahterakan nasib bangsa di masa yang akan datang. Didalam dunia pendidikan sosok guru sebagai idola dan panutan utama bagi setiap peserta didik. Tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didiknya⁵. Dewasa ini, berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan, yaitu dengan mengembangkan kurikulum sebagai keseluruhan program pengalaman belajar, pengadaan buku-buku pelajaran beserta buku pegangan guru dan pembinaan perpustakaan di sekolah sebagai media sumber belajar. Namun sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para teoritis pendidikan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari performansi para pendidik/gurunya.

Belajar dalam pembelajaran adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, karena dengan adanya pembelajaran, maka muncullah sebuah model, strategi, teknik dan metode pembelajaran. Strategi dalam mengajar

⁴ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 19

⁵ M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 91

penting bagi guru untuk membantu memudahkan dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Strategi merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan⁶. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut dengan metode mengajar.

Model pembelajaran macamnya sangatlah banyak begitu juga dengan metode yang memiliki karakteristik serta kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Adapun variabel metode pembelajaran diantaranya adalah tujuan, tema, kegiatan, peserta didik, media dan sumber belajar, guru serta evaluasi. Oleh karena itu, guru harus pandai dalam memilih dan menentukan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Hal yang paling utama pada saat proses belajar mengajar di kelas adalah peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Akan tetapi masih banyak dari peserta didik yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar yang diakibatkan oleh faktor internal maupun eksternal. Adapun cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* dalam kegiatan belajar mengajar..

Model pembelajaran tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) merupakan turunan dari pembelajaran kooperatif yang dapat membantu peserta didik untuk memperdalam pengetahuan, keterampilan dalam bertanya ataupun menyampaikan pendapat, dan sikap secara aktif serta menjadikan belajar

⁶ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar (Untuk Program PGMI)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), hal. 1

lebih bermakna karena saling tukar informasi. Model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) bisa digunakan sebagai metode alternatif yang dirasa dapat membantu belajar peserta didik yang latar belakang kognitifnya berbeda-beda dan tentunya sebagai teknik guru dalam mengatasi rasa jenuh peserta didik saat kegiatan pembelajaran. Dalam mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* ada beberapa langkah yang harus dilakukan diantaranya adalah guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok, setiap anggota kelompok diberi tugas untuk membuat draf pertanyaan sesuai dengan materi yang telah dipelajari, guru memasangkan 2 kelompok yang berbeda secara berbanjar dan saling berhadapan satu sama lain, kemudian dari setiap anggota kelompok saling bertanya jawab dan berbagi informasi dari draf pertanyaan yang telah dibuat dengan teman yang ada dihadapannya kemudian bergeser sampai kembali ketempat semula, selanjutnya mendiskusikan lembar kerja kelompok dan yang terakhir hasil tanya jawab dari tukar informasi tersebut dirangkum kemudian dibacakan di depan kelas, serta review kembali dari guru.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di MI Sugihan Kampak Trenggalek khususnya pada kelas IV menyatakan bahwa, mayoritas dari mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami pokok bahasan zakat fitrah yang dibuktikan dengan rekapan hasil ulangan harian fiqih pokok bahasan zakat fitrah. Hasil survei telah membuktikan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya suasana kelas yang kurang kondusif yang dibuktikan dengan keadaan peserta didik yang kurang siap

menerima pelajaran (sikap duduknya yang tidak tegap, menyangkan kepalanya dimeja dan didinding, mengobrol dengan teman sebangku dan ada juga yang sibuk menggambar, mengerjakan PR disekolah serta menyalin mata pelajaran lain. Selain itu kebanyakan peserta didik saling mengeluh ketika diberikan tugas atau ulangan saat pembelajaran berlangsung), kurang terlibatnya peserta didik secara langsung dalam proses belajar mengajar, keterbatasannya media pembelajaran yang digunakan saat menjelaskan materi tersebut, dan kurangnya konsentrasi belajar peserta didik pada saat guru menjelaskan materi di depan kelas⁷.

Menurut penuturan Bu Sriyatin, S.Ag selaku wali kelas sekaligus guru mata pelajaran Fiqih, beliau berkata⁸:

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, saya lebih sering menggunakan ceramah dan pengerjaan soal-soal di buku mbak. Sehingga pada saat pembelajaran Fiqih berlangsung peserta didik kelas IV itu cenderung berbicara dengan temannya sendiri, ramai, mengganggu teman dan meletakkan kepalanya dimeja atau di sendenkan didinding. Setelah menjelaskan materi, saya menyuruh peserta didik untuk mengerjakan latihan soal yang ada di buku. Namun dalam hal ini, masih banyak dari mereka yang pada saat mengerjakan tugas ada yang mengganggu teman yang lain sehingga suasana di dalam kelas menjadi ramai dan sulit dikendalikan.

Berdasarkan hasil survei data nilai ulangan harian mata pelajaran Fiqih peserta didik kelas IV, membuktikan bahwa hasil belajar mereka sebagian besar berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Nilai KKM untuk mata pelajaran Fiqih di MI Sugihan Kampak Trenggalek adalah 75. Adapun lembar perhitungan KKM sebagaimana terlampir. Jumlah peserta

⁷ Pengamatan Pribadi Di Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek, Tanggal 24 Oktober 2016

⁸ Hasil Wawancara Pribadi dengan Guru Fiqih Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek, Tanggal 24 Oktober 2016

didik yang memperoleh nilai diatas KKM ada 4 anak, dan yang seimbang dengan KKM ada 6 anak, sedangkan yang di bawah KKM ada 18 anak dengan presentase ketuntasan yang didapatkan sekitar 35,71%⁹. Adapun rekapan nilai ulangan harian fiqih pokok bahasan zakat fitrah terlampir.

Melihat latar belakang masalah tersebut maka, membuat peneliti merasa penting melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meminimalisir akar permasalahan yang timbul tersebut dengan melaksanakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas yang dalam hal ini mengangkat judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* mata pelajaran Fiqih pokok bahasan zakat fitrah pada peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* mata pelajaran Fiqih pokok bahasan zakat fitrah pada peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek Tahun Ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *BambooDancing* mata pelajaran Fiqih pokok bahasan zakat fitrah pada

⁹ Data Nilai Ulangan Harian Peserta Didik Kelas IV pada Matapelajaran Fiqih di MI Sugihan Kampak Trenggalek

peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar melalui penerapan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* mata pelajaran Fiqih pokok bahasan zakat fitrah pada peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini sebagai sumbangan dalam bentuk dokumen pustaka untuk menambah referensi dan wawasan tentang pembelajaran Fiqih secara kontekstual dengan penerapan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing*.

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga MI Sugihan Kampak Trenggalek:

- (1) Kepala MI Sugihan Kampak Trenggalek, dapat memberikan suatu masukan dalam rangka perbaikan serta peningkatan mutu pembelajaran Fiqih di kelas.
- (2) Guru MI Sugihan Kampak Trenggalek, dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif. Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tercapailah tujuan pembelajaran.

- (3) Peserta didik MI Sugihan Kampak Trenggalek, digunakan sebagai tolok ukur peserta didik mengikuti pembelajaran Fiqih yang lebih bermakna, agar peserta didik lebih menyukai, termotivasi dan aktif dalam mata pelajaran Fiqih sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dan menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran di Madrasah serta sebagai bahan perbaikan dan perbandingan penelitian selanjutnya.
- c. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung, dapat digunakan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini merupakan suatu bahasan yang dibuat oleh peneliti dan bertujuan untuk dapat mengantisipasi kesalahan pemahaman atau salah penafsiran istilah mengenai judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek”, dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual maupun operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. *Bamboo Dancing*

Bamboo Dancing merupakan model pembelajaran kooperatif yang

dalam proses pembelajarannya dengan cara membentuk kelompok secara heterogen pada tingkatan kognitifnya. Dalam metode ini, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jawab dan merespons serta saling beragumen satu sama lain. Selain itu, diterapkan juga sikap kerjasama antar kelompok sehingga menciptakan rasa saling menghargai pendapat satu sama lain.

b. Hasil Belajar

Merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima proses pembelajaran atau pengalaman belajar. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai materi pembelajaran yang sudah diajarkan.

c. Fiqih

Merupakan kesimpulan hukum yang bersifat baku dan merupakan hasil ijtihad ulama yang bersumber dari Al-Quran, As-Sunnah, Al-Ijma, Qiyas dan dalil-dalil lainnya. Secara garis besar merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang membahas persoalan tentang hukum syari'at islam.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih adalah sebagai penunjang keberhasilan terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek. Pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* tersebut peserta didik dibagi kedalam

beberapa kelompok secara heterogen, kemudian setiap anggota kelompok mempersiapkan pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada kelompok pasangannya dan hal ini dilakukan secara bergiliran serta terus-menerus sampai anggota kelompok tersebut kembali pada posisi semula.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi 3 bagian yakni sebagai berikut:

Bagian awal (pendahuluan) terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab mengandung sub-sub bab yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian pustaka yang meliputi: metode pembelajaran, pembelajaran kooperatif, *Bamboo Dancing*, hasil belajar, tinjauan fiqih, penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode penelitian yang meliputi: jenis dan desain penelitian,

lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data/siklus, temuan penelitian, lokasi penelitian) dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.